



Peran Generasi Muda dalam Keberlangsungan Pendidikan Islam

Asef Umar Fakhruddin *)

*) Penulis adalah Direktur Komunitas Ulul Albab Yogyakarta.

Abstract: This paper discussing the role of youth generation in Islamic education that tends to less giving development opportunity and creativity. Islamic education was only as training which the main target explaining about theory, but lack of real action. There's madrasah education model, to realize madrasah as academic excellence as public school, plus Islamic specialty. There also dormitory education model, and "Plus" school phenomenon. Exactly, now many more Islamic school Plus that progressing more than public school. In Islam, problem of discipline, working ethos, motivation, and achievement occupy the very important role. Here youth strength: readiness to learn, active sharing in compiling best framework for the world of Islam education in this country. This youth people will be able to do the reform and create the new formulation to Islam education. **Keywords:** *youth generation, Islamic education, "plus" school.*

Pendahuluan

Tanpa kemampuan dan kesediaan membuka diri untuk berdialog dengan dunia ilmiah, pemikiran pendidikan Islam akan terus berhadapan dengan dilema berkepanjangan. Bagaimanapun, pemikiran pendidikan Islam adalah wilayah murni ilmiah sekaligus kultural. Ketertutupan pemikiran akan menimbulkan anomali-anomali yang datang sahut-menyahut dengan setiap dinamika yang berkembang. Jika demikian halnya, maka pendidikan Islam yang secara ideologis sebenarnya mengajak kepada pengenalan terhadap diri-sendiri, kemudian menempatkan teori pendidikan yang lahir dari kawasan Barat sebagai referensi utama. Mengambil referensi dari Barat tidak berarti salah, tetapi apabila menjadikannya utama itu yang tidak benar. Padahal nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam sangat luarbiasa karena di dalamnya mencakup pembahasan yang melangit sekaligus membumi.

Saat ini dunia pendidikan Islam sedang menghadapi situasi yang dilematis, yang melahirkan sikap ambivalensi dalam menyusun konsep mengenai berbagai aspek pendidikan Islam, khususnya dasar kefilosofan, tujuan, metode, dan kurikulum. Pendidikan Islam yang ada terkesan kurang memberi peluang pengembangan daya kritis dan kreativitas sebagai sikap ilmiah. Pendidikan Islam dipandang hanya sebagai penataran yang tujuan utamanya menerangkan tentang teori, tetapi miskin aksi nyata.

Oleh karena itu, pemberdayaan dunia pendidikan Islam saat ini merupakan perihalan yang niscaya adanya. Di tengah arus globalisasi yang semakin *trengginas* ini, pendidikan Islam diharapkan mampu menjadi jalan alternatif. Di samping pendidikan Islam adalah sebagai media bagi manusia dalam menemukan siapa sesungguhnya diri atau pribadinya. Hal ini sebagaimana yang dikatakan intelektual dan ulama dari Mesir, Mohammad al-Ghazali, pendidikan Islam diharapkan mampu melakukan transformasi nilai dalam rangka bersosialisasi dengan masyarakat dan lingkungan. Dengan pemberdayaan pendidikan Islam, umat Islam akan mampu menjadikannya bekal untuk terus menuju kepada penyempurnaan dirinya, yang darinya akan mampu digunakan untuk mengarungi kehidupan



dengan segala pernik dan dinamikanya. Di samping itu, pendidikan Islam ini nantinya akan mampu berperan besar ketika berhadapan dengan masyarakat yang majemuk, termasuk di Indonesia.

Untuk membahas lebih jauh tentang pendidikan Islam, ada baiknya kita mencoba menyelami apa pendidikan itu. Pendidikan Islam sendiri mempunyai banyak penafsiran, di antaranya yang diungkapkan Ahmad D. Marimba. Dia menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani-ruhani berdasarkan hukum agama Islam menuju pada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam. Sementara itu, Syahminan Zaini dalam bukunya, *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, menyatakan bahwa definisi pendidikan Islam adalah usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran Islam agar terwujud kehidupan manusia yang makmur dan bahagia. Muhammad Athiyah al-Abrasyi juga memberikan pengertian yang berbeda terkait dengan pendidikan Islam. Menurutny, pendidikan Islam (*al-tarbiyah al-Islamiyah*) adalah usaha mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi- pekertinya (*akhlaknya*), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, dan manis tutur katanya, baik dengan lisan maupun tulisan.¹

Sikap terhadap Perkembangan Pendidikan di Indonesia

Pendidikan merupakan pranata dalam kehidupan manusia untuk menemukan siapa dirinya atau eksistensinya. Dengan pendidikan ini, diharapkan ada kemajuan yang dicapai manusia pada kelangsungan kehidupannya. Kemudian, untuk salah satu fenomena yang seharusnya dijawab dalam keberlangsungan ini adalah dengan mencoba mengupas dinamika perkembangannya. Sudah menjadi wacana umum bahwa dinamika pendidikan kita telah menjadi sesuatu yang menarik untuk selalu dikaji dan ditelaah terus-menerus.

Melihat fenomena di atas, tidak cukup hanya dengan retorika, harus ada yang dijadikan patokan untuk mewujudkan Indonesia menjadi negara yang rakyatnya cerdas dan makmur. Adapun untuk mewujudkannya, bisa dengan menggunakan pendekatan yang berbeda, termasuk bagaimana proses atau penanganannya. Proses ini akan memakan waktu yang tidak sebentar. Hal ini dikarenakan pergerakan manusia Indonesia yang sangat beragam, ditambah dengan perkembangan dunia dewasa ini.

Arah baru pendidikan untuk Indonesia diharapkan mampu menjawab setiap persoalan yang menghimpit. Arah ini adalah semacam cermin atau harapan terhadap pendidikan yang berkembang di Indonesia, termasuk pendidikan Islam. Pendidikan Islam sendiri merupakan pendidikan yang menitikberatkan kepada pembentukan moral yang mewujudkan perilaku dalam keseharian dengan dampaknya yang baik.

Para pemerhati pendidikan Islam saat ini sedang berpikir keras agar pendidikan Islam di Indonesia mampu menjadikan pendidikan sebagai salah satu solusi dari kemelut yang dihadapi bangsa ini. Mereka banyak melakukan eksperimen untuk mengimplementasikan berbagai gagasan tersebut. Dari hasil perenungan dan eksperimen mereka, lahirlah gagasan untuk melakukan reformasi sekaligus reformulasi



terhadap dunia pendidikan Islam di Indonesia. Gagasan tersebut adalah dengan mengintegrasikan semua nilai-nilai keilmuan dalam pendidikan, dan diharapkan *output*-nya nanti berupa generasi yang selalu tanggap terhadap persoalan dan fenomena yang sedang dihadapi bangsa ini.

Harapan terhadap pendidikan Islam datang dari para pemerhati dan intelektual muslim. Seperti Seyyed Hossein Nasr yang meyakini keharusan adanya sistem pendidikan yang melahirkan filsuf, ulama, dan intelektual sebagaimana pada abad-abad pertama sesudah masa kenabian Muhammad SAW. Fazlur Rahman juga secara lebih eksplisit menjelaskan perkembangan praktik pendidikan berpola di kalangan komunitas pemeluk Islam hingga pada masa di kalangan pemeluk Islam dikenal sebagai jaman keemasan. Namun demikian, baik Nasr atau Rahman tidak menyinggung perkembangan konseptual pendidikan bagi pemeluk, khususnya elite muslim. Akan tetapi, harapan yang tergambar dalam argumentasi dua tokoh di atas perlu diapresiasi sebagai bahan untuk membuat formula baru kependidikan Islam.

Secara teoretik suatu tindakan sosial yang terlembaga seperti halnya pendidikan bisa dicari dasar-dasar pemikiran teoretik di belakangnya. Sayangnya, dunia akademik di lingkungan Islam, seperti IAIN atau UIN, dan Fakultas Tarbiyah belum menjadikan sejarah sebagai bahan dasar untuk menemukan data praktik dan dasar pemikiran kegiatan pendidikan Islam di masa awal perkembangan dan masa-masa modern. Dari sejarah ini akan terlihat bagaimana pendidikan di kalangan Islam terus dihadapkan pada pilihan-pilihan pragmatis, teoretik, dan teologis yang tidak mudah.

Selanjutnya, dunia pendidikan Islam terus-menerus mengkritik pendidikan model lain sebagai sekular. Pada saat yang sama dunia pendidikan Islam tidak berdaya, kecuali harus menjadikan kerangka teoretik dan filosofis pendidikan sekular itu sebagai alasan pembenar berbagai pemikiran dan praktik pendidikan bagi pemeluk Islam. Studi Islam (*Islamic Studies*) dan pemikiran Islam pun bersikap kurang lebih serupa ketika menyatakan diri sebagai disiplin bebas dari intervensi pemikiran sekular, pada saat yang sama juga tidak berdaya kecuali memakai tesis-tesis bahkan juga pola pemikiran yang dicap sekular, helenis, dan tidak Islami itu sendiri.²

Tentang Pendidikan Model Madrasah

Kata “madrasah” berasal dari bahasa Arab, yang dalam kata Indonesia diterjemahkan “sekolah”. Madrasah mengandung arti tempat atau wahana anak mengenyam proses pembelajaran.³ Maksudnya, anak menjalani proses belajar secara terarah, terpinpin, dan terkendali di lembaga yang bernama Madrasah. Oleh karena itu, secara teknis digambarkan bahwa proses pembelajaran secara formal tidak berbeda dengan sekolah umum. Hanya secara kultural, terdapat konotasi spesifik yang dimiliki madrasah dan tidak dimiliki oleh sekolah umum. Oleh karena itu, dalam lembaga ini peserta didik memperoleh pengajaran tentang agama dan keagamaan sehingga dalam konteks ke-Indonesiaan madrasah diidentikkan dengan sekolah agama. Pengertian madrasah ini juga disebutkan dalam Undang-



Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 2 Tahun 1989, yakni madrasah adalah sekolah umum yang berciri khas Islam.⁴

Pada dasarnya, sistem pendidikan madrasah merupakan produk kreativitas intelektual muslim dan agamawan sebagai bentuk pembaharuan atas lembaga pendidikan Islam yang ada sebelumnya. Tujuannya agar dapat menjawab tantangan dan tuntutan yang makin kompleks, mendesak, dan tidak dapat dihindari lagi. Era globalisasi menuntut “kemampuan bersaing” dari Sumber Daya Manusia (SDM), yang dalam hal ini *output* madrasah. Oleh karena itu, perlu untuk dirumuskan visi madrasah, yakni madrasah sebagai “sekolah plus” yang berkualitas, berkarakter, dan mandiri.⁵ Madrasah plus adalah madrasah yang menyiapkan anak didik mampu dalam sains dan teknologi, namun tetap dengan identitas keislamannya.

A. Malik Fadjar mengungkapkan, apapun perubahan-perubahan yang diinginkan adalah kebijakan-kebijakan yang mengembangkan madrasah dengan mengakomodasi tiga kepentingan, yakni; *pertama*, bagaimana kebijakan itu pada dasarnya harus memberi peluang ruang tumbuh yang wajar bagi aspirasi utama umat Islam. Dalam hal ini madrasah sebagai wahana untuk membina ruh dan praktik hidup secara Islami. Madrasah diharapkan dapat melahirkan generasi terpelajar yang *tafaqquh fi al-din* dengan makna yang sebenarnya. *Kedua*, bagaimana kebijakan itu memperjelas dan memperkuat keberadaan madrasah sebagai ajang membina warga negara yang cerdas, berpengetahuan, berkepribadian, serta produktif, sederajat dengan sistem sekolah yang lain. *Ketiga*, bagaimana kebijakan itu bisa menjadikan madrasah dapat merespon tuntutan masa depan agar *output*-nya mampu melahirkan SDM yang memiliki kemampuan berkarya secara kreatif dalam memasuki era globalisasi, industrialisasi dan informasi.

Pertimbangan dalam pengembangan madrasah tentu ada dua hal vital yang harus dipegang oleh sistem pendidikan madrasah. *Pertama*, madrasah sebagai institusi pendidikan harus dikembalikan kepada dan untuk kepentingan masyarakat. Interaksi-produktif madrasah dan masyarakat harus dibina secara baik dan berkesinambungan ke arah tujuan yang disepakati bersama, yaitu mewujudkan diri sebagai *School Based Community* (sekolah berbasis masyarakat). *Kedua*, madrasah sebagai institusi pendidikan yang berpretensi sebagai pengawal jalannya integrasi keilmuan di dalam Islam. Arah akomodasi-integratif antara ilmu agama dan umum, kemudian menjadikan pendidikan Islam, meminjam istilah Azyumardi Azra, sebagai *Academic Excellence*, yakni keunggulan bidang keilmuan. Pendidikan madrasah yang memiliki kompetensi *Academic Excellence* sedikitnya bisa dilihat dari kaidah bahwa semakin besar kemungkinan madrasah untuk menyampaikan lulusannya pada posisi-posisi strategis dalam masyarakat, maka semakin besar arus peserta didik untuk masuk ke madrasah itu.⁶

Hal terpenting bagi pembangunan *Academic Excellence* (sebagai orientasi pengembangan madrasah) di dalam kepemimpinan dan proses pembelajaran adalah orientasi sistem layanan, pembangunan kultur sebagai jiwa yang memberikan kesadaran dan makna kependidikan, pembelajaran kolaboratif yang mendorong suasana kebersamaan dan saling mendukung serta dilakukan evaluasi



berkesinambungan sehingga mampu membentuk *civic culture* dan *social learning* seperti yang diharapkan.

Kecenderungan dewasa ini memberikan nuansa positif bagi madrasah, yakni di kalangan kelas menengah muslim banyak yang memasukkan anak-anaknya ke madrasah. Pilihan ini sungguh rasional karena sekolah umum dinilai kurang memenuhi keinginan mereka. Madrasah, dengan adanya kecenderungan tersebut, harus mampu menawarkan diri, sebagai lembaga pendidikan alternatif sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat dengan pembenahan diri dalam kualitas secara internal. Hal ini untuk mewujudkan *Academic Excellence* dengan madrasah sebagai sekolah umum, plus ciri khas keislamannya. Oleh karena itu, semakin besar tuntutan akan mutu pendidikan, madrasah yang hanya berjalan di tempat dan dengan apa adanya serta tanpa disertai komitmen dari elemen yang ada di dalamnya terhadap mutu dan keunggulan, setahap demi setahap akan ditinggalkan orang. Dinamika ini bukan bertujuan untuk menyingkirkan salah satu instansi pendidikan, melainkan sebuah ajang kompetensi.

Tentang Pendidikan Model Asrama

Selanjutnya, untuk menciptakan pendidikan yang bertujuan membangun karakter anak bangsa yang tangguh, program membangun asrama untuk para siswa atau mahasiswa, setidaknya perlu untuk mendapat tanggapan. Dengan adanya asrama tersebut, para pencari ilmu ini akan memperoleh bimbingan dan pengawasan lebih intensif. Ini bukan pengekangan, tetapi sebagai salah satu usaha membangun karakter manusia. Mengingat para siswa, khususnya mahasiswa sangat menjunjung tinggi apa yang mereka sebut idealisme.

Sebagaimana dikemukakan oleh pimpinan Pondok Putri Gontor beberapa waktu lalu ketika menjadi panelis pada diskusi ilmiah tentang pendidikan bersama dengan pakar pendidikan Prof. Dr. Djohar Effendi dan pemerhati pendidikan yang sekaligus penulis buku laris, Hernowo di University Center (UC) UGM. Menurutnya, dengan pembentukan asrama ini, bakat mereka juga akan terasah dengan maksimal, serta diimbangi dengan nuansa yang lebih harmonis. Oleh karena itu, salah satu kelebihan asrama adalah terorganisirnya setiap kegiatan, dan ini sangat membantu anak didik dalam masa pancarobanya. Di samping itu, mereka akan lebih peka terhadap setiap pergerakan manusia di sekitarnya karena mereka seolah mendapatkan keluarga baru. Para pencari ilmu yang datang dari jauh atau bahkan dari luar daerah tidak akan merasa ada perbedaan. Oleh karena itu, mereka merasa bahwa ternyata ada yang senasib-sepenanggungan seperti mereka.

Semua sepakat bahwa sekarang merupakan arena kompetisi yang sangat keras, di samping karena memang sedang tumbuh-suburnya paham modernisasi, yang tidak hanya dalam pemikiran, tetapi juga dalam sikap dan perilaku. Fenomena ini tentunya akan berdampak terhadap pendidikan Islam. Dengan demikian, urgensi pembentukan asrama sangat menemukan tempatnya di sini. Peta arah perkembangan pendidikan Islam pun akan bisa bermula dari sini pula.



Sekilas tentang modernisasi, A. Qodry Azizy yang mengutip pendapat Akbar S. Ahmed mengatakan, istilah modernisme ini biasanya diberi definisi dengan fase sejarah dunia yang paling akhir, yang ditandai dengan kepercayaan terhadap sains, perencanaan, sekularisme, dan kemajuan. Sementara itu, modernisasi merupakan suatu proses untuk menjadikan sesuatu itu menjadi modern. Menurut Inkeles dan Smith bahwa secara elemen esensial modernisasi merupakan industrialisasi yang selalu dirasakan sebagai model kapitalis.⁷

Dari sedikit gambaran di atas, ternyata modernisasi yang berkembang sekarang sangat perlu untuk dibangun benteng agar peserta didik, baik siswa maupun mahasiswa tidak mudah terjebak dan masuk ke dalamnya dengan tanpa bekal, yang nantinya mereka akan terombang-ambing karenanya. Dengan demikian, pengoptimalan peran asrama, juga berfungsi sebagai salah satu cara membendung dampak negatif modernisasi itu agar tercipta generasi yang mampu memberi warna terhadap setiap perubahan jaman dan yang lebih penting mampu berperan untuk menjadi tumpuan kemajuan.

Saat ini masyarakat sedang mengalami perubahan dalam cara mereka memandang kehidupan. Masyarakat sekarang berada dalam proses yang secara simultan ada pada mereka, yaitu globalisasi, individualisme, revolusi gender, pengangguran, dan resiko global karena krisis lingkungan dan krisis moneter seperti yang bermula pada tahun 1997 kemarin, sebagaimana dikatakan H.A.R. Tilaar.⁸ Dengan demikian, peran asrama juga bisa dijadikan salah satu pranata untuk menghalau dampak-dampak negatif tersebut.

Arah pendidikan Islam di Indonesia saat ini tengah mengalami beberapa kemajuan, di antaranya dengan diberlakukannya UU Guru dan Dosen mulai 6 desember yang lalu. Hal ini menandakan diakuiinya peran pendidik, atau pendidikan pada umumnya. Diharapkan dengan ini mampu memajukan dunia pendidikan yang saat ini semakin banyak tantangannya. Pendidikan ditantang untuk mampu mengembangkan potensi anak didiknya agar mampu memberi manfaat lebih banyak kepada masyarakat.

Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan potensi individu menuju kebahagiaan masyarakat ataupun sebagai pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda, tetapi pendidikan juga berpotensi untuk mendidik kedua aspek dalam diri manusia, yaitu jasmani dan ruhani. Dengan pendidikan jugalah manusia dibedakan dengan hewan. Hewan juga belajar, tetapi didasarkan pada insting, sedangkan bagi manusia, belajar merupakan rangkaian kegiatan menuju pendewasaan guna menuju kehidupan yang lebih berarti.⁹

Fenomena Sekolah “Plus”

Sekolah Plus merupakan program pembelajaran yang bertujuan memberikan alternatif terhadap dinamika kependidikan di Indonesia pada umumnya. Pada bagian ini, sekolah-sekolah Islam juga ikut berperan dalam perkembangannya. Justru, sekarang banyak sekolah Islam Plus yang lebih maju daripada sekolah negeri.



Dinamika semacam ini sangat menarik untuk dijadikan telaah. Kelihatannya masyarakat sudah makin menganggap penting terhadap dunia pendidikan. Ada pola pikir dan pola sikap yang saat ini merasuk ke dada para orangtua. Mereka sudah sampai pada keyakinan bahwa pendidikan harus diberikan kepada anak-cucu mereka agar kelak mereka lebih pandai dan lebih bahagia daripada orangtua mereka. Setidaknya demikian yang ingin dicapai masyarakat Indonesia saat ini, khusus untuk pendidikan Islam yang menggunakan label Plus. Mereka sengaja memasukkan beberapa materi tambahan terhadap kurikulumnya, di antaranya dengan program mengaji rutin, kenal alam, jalan-jalan wisata, dan diskusi terbuka.

Hal yang demikian ternyata sangat digemari anak didik sehingga perkembangan model pendidikan ini bukan tidak mungkin akan menjadi favorit di kemudian hari. Dengan demikian, dapat dibuat sedikit kesimpulan bahwa arah pendidikan sekarang sedang mengalami kemajuan di berbagai bidang karena tidak hanya berkecimpung pada wacana formalistik, tetapi juga membawa sugesti terhadap yang substantivistik. Hal ini tentunya sangat menggembirakan sebab di saat pergerakan dunia ke arah kemajuan dan globalisasi yang tidak dapat dibendung arus pengaruhnya, negatif dan positif, ternyata pendidikan memberikan sumbangan yang sangat diperlukan.

Makin kuatnya budaya untuk mendapatkan pendidikan yang layak, patut mendapatkan dukungan dari banyak pihak, seperti masyarakat, orangtua, dan peran pemerintah. Supaya kinerja yang ada dalam pendidikan ini tidak dimonopoli oleh segelintir oknum, tetapi dirasakan oleh banyak kalangan, khususnya kalangan miskin yang selama ini selalu didiskreditkan keberadaan mereka.

Dalam rangka mewujudkan Sekolah Plus, humanisasi pendidikan¹⁰ merupakan hal yang niscaya untuk diaktualisasikan. Hingga kini konsepsi dasar pendidikan masih berkisar pada faktor mana yang paling signifikan bagi tumbuhnya kepribadian ideal di antara kondisi asli yang dibawa siswa sejak lahir dan lingkungan, di mana siswa itu tumbuh menjadi manusia dewasa. Sebagian pendapat menyatakan faktor pertama yang lebih menentukan sehingga paling berhasil pendidikan hanyalah mengembangkan lingkungan yang mendukung perkembangan kepribadian asli siswa yang memang mempunyai potensi ideal. Sebagian lain berpendapat sebaliknya bahwa pendidikan merupakan faktor utama pengembangan lingkungan ke mana perkembangan kepribadian siswa diarahkan.

Walaupun terdapat sintesis dari kedua pandangan tersebut, namun masalah pokoknya tetap berada di antara kedua faktor, yaitu bawaan dan lingkungan. Tanpa harus mementingkan salah satu dari kedua faktor tersebut adalah penting bagi pendidikan dikembangkan sebagai sebuah proyeksi kemanusiaan karena pada akhirnya siswa harus mempertanggungjawabkan segala tindakannya di dalam kehidupan sosialnya. Kekurangcermatan kebijakan pendidikan dalam memahami siswa sebagai manusia yang unik dan mandiri, serta harus secara pribadi mempertanggungjawabkan tindakannya, pendidikan akan berubah menjadi “pemasungan” daya kreatif setiap individu.¹¹

Islam dan Semangat Berkarya



Seluruh agama dapat dikatakan sangat menekankan sikap disiplin, prestasi, dan jiwa karsa setiap penganutnya. Bahkan, sikap disiplin, misalnya, menjadi bagian integral dari keabsahan ibadah-ibadah keagamaan yang pada gilirannya merupakan pilar dari agama itu sendiri. Dengan kata lain, tanpa pemenuhan disiplin yang telah ditetapkan dan hukum-hukum agama, maka ibadah yang dikerjakan setiap pemeluk agama menjadi tidak sah bahkan sia-sia. Dalam Islam, masalah disiplin, etos kerja, motivasi, dan prestasi menduduki peranan yang sangat penting.

Sebagaimana dikemukakan di atas, disiplin sangat ditekankan dalam ajaran Islam. Dapat dikatakan bahwa Islam adalah agama disiplin. Hampir seluruh ibadah dalam ajaran Islam mengandung unsur pengajaran dan latihan disiplin. Begitu juga dengan disiplin spiritual yang mendidik dan melatih batin (*inner self*) merupakan salah satu inti dari Islam. Disiplin ruhani ini membebaskan manusia dari penghambaan kepada dirinya sendiri yang bersumber dari hawa nafsu yang cenderung tidak terkendalikan terhadap godaan kehidupan manusia. Sebaliknya, ia menanamkan dalam dirinya hasrat dan cinta hanya kepada Tuhannya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Quran [6]:162, “Katakanlah: sesungguhnya shalatku, ibadahku, dan matiku hanya untuk Allah, Tuhan semesta alam”.

Selanjutnya adalah disiplin moral. Konsep Islam tentang moralitas berdasarkan pada konsep tauhid. Dalam konsepsi dan ajaran tauhid, Allah Yang Mahatunggal adalah Pencipta, Tuhan sekalian alam. Tuhan adalah sumber sekaligus tujuan kehidupan karena prinsip moral Islam berdasarkan pada wahyu Allah, maka mereka bersifat permanen. Oleh karena itu, Islam memiliki standar moralitas dengan karakternya yang khas. Islam tidak hanya mengajarkan ukuran moral, tetapi juga memberikan kesempatan kepada potensi yang dimiliki manusia untuk itu menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. Potensi yang dimiliki manusia, yang dapat membantunya dalam memahami dan membenarkan norma moral Islam yang bersumber dari wahyu Allah itu termasuk akal dan kalbu (hati nurani).

Islam juga memberikan perhatian dan penekanan yang kuat kepada etos kerja (*work ethics*). Bahkan, dapat dikatakan Islam adalah agama yang menjunjung tinggi semangat bekerja keras. Dalam Islam setiap manusia diberikan kebebasan berusaha dan bekerja untuk kepentingan hidupnya dengan sebaik-baiknya. Akan tetapi, di samping menekankan hak dan kebebasan individu, Islam juga sangat menjunjung tinggi semangat kebersamaan (jamaah). Inilah kelebihan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam.¹²

Kekuatan Pemuda: Kesediaan untuk Belajar

Pemuda adalah aset bangsa yang tidak tergantikan. Keberadaannya merupakan indikasi adanya penerus terhadap keberlangsungan kehidupan selanjutnya. Akan tetapi, apakah semua pemuda dapat dijadikan tumpuan dalam mewujudkan kemajuan dan kesejahteraan rakyat dan bangsa? Tentu kita akan menjawab tidak sebab ada juga pemuda yang justru menjadi duri dalam daging perjuangan menegakkan keadilan dan kedamaian.



Untuk menemukan pemuda yang bisa diandalkan, elemen yang bisa digunakan adalah melalui media pendidikan. Melalui pendidikan yang benar akan lahir generasi muda yang bisa menjadi pahlawan bagi rakyat dan bangsanya di kemudian hari. Akan tetapi, yang diperlukan oleh seorang pemuda adalah kemauan untuk terus belajar dan berkarya, bukan hanya menunggu, bersikap pasif, dan berkhayal. Pemuda Islam yang berjiwa besar tidak pernah mempersoalkan secara berlebihan masalah peluang sejarah. Bagi mereka, kematangan pribadi adalah seperti modal dalam investasi. Seperti apapun baiknya peluang, hal itu tidak akan berguna kalau tidak memiliki modal. Peluang sejarah adalah ledakan keharmonisan dari kematangan yang terabaikan. Seperti keharmonisan antara pedang dan keberanian dalam medan perang, antara kecerdasan dan pendidikan formal dalam dunia ilmu pengetahuan. Akan tetapi, jika kita harus memilih salah satunya, maka yang harus kita pilih adalah keberanian tanpa pedang dalam perang, atau kecerdasan tanpa pendidikan formal dalam wilayah ilmu.

Kesadaran semacam ini mempunyai dampak karakter yang sangat mendasar. Inilah yang harus dilakukan oleh generasi muda Islam. Komitmen mereka untuk meniti jalan terjal perjuangan membebaskan manusia dari keterbelakangan adalah syarat untuk menjadi seorang pahlawan. Oleh karena pahlawan mukmin sejati bukanlah pemimpi di siang bolong atau orang berdosa dalam kekosongan dan ketidakberdayaan. Mereka adalah petani yang berdoa di tengah sawah, para pedagang yang berdoa di tengah pasar, para petarung yang berdoa di tengah kecamuk perang. Mereka mempunyai mimpi besar, tetapi pikiran mereka tercurah pada kerja. Sekali-kali mereka menatap langit untuk menyegarkan ingatan pada misi mereka. Namun setelah itu, mereka menyeka keringat dan bekerja kembali.¹³

Peran Pemuda dalam Mewujudkan Pendidikan Islam yang Revolusioner

Tantangan adalah stimulan kehidupan yang disediakan Allah untuk merangsang munculnya semangat perubahan sekaligus naluri kepahlawanan dalam diri manusia. Orang-orang yang tidak memiliki naluri ini akan melihat tantangan sebagai beban berat, kemudian mereka menghindarinya dan dengan sukarela menerima posisi kehidupan yang tidak terhormat. Namun, bagi orang yang mempunyai naluri kepahlawanan akan mengatakan kepada tantangan tersebut: ini untukku.¹⁴

Pemuda Islam akan selalu berjuang untuk menjadikan tantangan sebagai motivasi demi kesejahteraan umat manusia. Dalam beragama mereka tidak memahaminya sebagai ritual belaka, melainkan sebuah kerja, sebuah aksi nyata. Oleh karena tidak sedikit yang memahami agama hanyalah merupakan ritual belaka, paradigma seperti ini harus segera diubah karena agama tidak seperti itu. Sebagaimana diungkapkan oleh Abdul Malik Utsman dari CRSe (*Community for Religion and Social Engineering*) Yogyakarta, mengutip gagasan John D. Caputo, seorang intelektual yang berusaha memaknai agama dan kereligiusan dengan cara yang baru. Menurutnya, agama adalah cinta-kasih, dan kebajikan merupakan hal inti yang niscaya ada dalam agama sehingga seorang yang religius adalah orang yang memiliki sekaligus mengamalkan sikap ini. Korupsi, *illegal logging*, penjualan manusia,



menaikkan harga BBM, di saat banyak rakyat kecil terhimpit banyak kesusahan, merupakan beberapa ciri tidak adanya cinta-kasih dan kebajikan.

Moral force atau gerakan moral cenderung jalan di tempat dan kurang *greget* karena gerakan ini hanya berkuat pada permasalahan yang normatif. Dengan demikian, untuk menambah daya gedornya adalah dengan membingkai gerakan moral dan gerakan spiritual atau *spiritual force* menjadi satu kesatuan yang padu. Agama juga bukan dogma, lembaga, dan hierarki kepemimpinan yang terkesan formal dan kaku. Agama adalah formulasi antara saleh individu dan saleh sosial. Formulasi dua sikap ini akan mengejawantah dan menjadikan para pemeluk agama berpandangan sufistik-tansformatif, yang tercermin dalam perilakunya sehari-hari.

Ketika agama hanya dipersepsikan dengan ketaatan ritual-simbolis saja, implikasinya adalah moral, mental, dan jiwa pemeluk agama akan beku dan kering. Agama harus dipahami dengan segala bentuk keuniversalnya dan nilai yang dikandungnya. Manakala pemahaman terhadap agama seperti ini, jiwa kemanusiaan pemeluknya akan berusaha memahami ajaran agamanya dan mengaktualisasikannya dalam amal nyata. Mereka tidak hanya mempraktikkan ketaatan ritualistik, tetapi juga bersemangat untuk melakukan transformasi kebaikan dalam kehidupannya.

Perlu diketahui bahwa berbagai konflik yang terjadi akhir-akhir ini, bukanlah karena faktor doktrinal, melainkan problem yang bersifat praksis, yaitu problem kemanusiaan, seperti konflik sosial, kekuasaan, kemiskinan, ketidakadilan, perlakuan yang otoriter, pengekangan, dan diskriminasi. Pada konteks ini, gerakan moral saja tidak cukup sehingga diperlukan gerakan spiritual. Oleh karena itu, berbagai sikap di atas seolah sudah menjadi kebiasaan dan ideologi dari kebanyakan masyarakat di negeri ini, baik yang dilakukan oleh rakyat, ataupun yang dilakukan oleh mereka yang mempunyai kekuasaan.

Agama merupakan pranata untuk menyempurnakan kemanusiaan manusia, dan pada waktu yang bersamaan berfungsi untuk mengangkat harkat dan derajat manusia. Dengan demikian, pemahaman yang komprehensif terhadap agama akan mampu membangun *moral force* yang tangguh dan *compatible*, sebagai salah satu syarat membangun bangsa yang telah sekian lama dihimpit dan terjerumus dalam kemunduran.

Untuk membangun bangsa menuju kepada kemajuan dan kejayaan, tidak hanya menitikberatkan pada pembangunan “fisik”, tetapi ada yang lebih penting untuk dibangun, yaitu pembangunan kristal nilai dan rasa yang terdapat pada wilayah yang transenden. Pendekatannya menggunakan pendekatan yang berorientasi pada wilayah spiritual.

Moral force selama ini cenderung bergumul pada tataran wacana sehingga kekerasan erosentrisme-imperialistik mulai mendapatkan tempatnya, meski dengan merambat namun pasti. Salah satu alat pencegahan kekerasan tersebut adalah dengan pemahaman yang mendalam serta pengamalan terhadap ajaran agama. Formulasi tersebut akan menjadikan agama sebagai barometer dalam berperilaku dan menjelma menjadi kearifan intertekstual. Hal ini menjadikan para pemeluk agama mampu mengeksplorasi makna transformatif dan universal yang terkandung dalam agama sebagai pijakan kita



dalam menjalani kehidupan di negara dengan multi-etnis, multi-agama, dan multi-kepentingan ini. Kemudian, kita pun menjadi salah satu aktor penting kemajuan negara ini, menjadi negara yang beradab, damai, dan berbudaya.

Dengan paradigma seperti ini, kita (pemuda) akan bisa berperan aktif dalam menyusun kerangka terbaik untuk dunia pendidikan Islam di negeri ini, yang selama ini belum mampu mengentaskan rakyat dari tabir keterbelakangan. Pemuda seperti ini akan mampu melakukan reformasi dan menciptakan formulasi baru terhadap pendidikan Islam, dan menjadikannya sebagai jalan merengkuh pencerahan hidup dan kehidupan.

Endnote

- ¹ Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik* (Yogyakarta: IRCiSoD-UMG Press, 2004), hal. 49.
- ² Dr. Abdul Munir Mulkhan, S.U., *Nalar Spiritual Pendidikan* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hal. 253-254.
- ³ A. Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas* (Bandung: Penerbit Mizan, 1998), hal. 1.
- ⁴ *Ibid.*, hal. viii.
- ⁵ Husni Rohim, *Arah Baru Pendidikan Islam Indonesia* (Jakarta: Logos, 2001), hal. 129.
- ⁶ Imam Tholkhah dan Ahmad Barizin, A. Malik Fadjar, *Membuka Jendela Pendidikan; Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), hal. 42-44.
- ⁷ A. Qodry Azizy, *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam, Kesiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 5-8.
- ⁸ H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural* (Magelang: Indonesiatara, 2003), hal. 220.
- ⁹ A. Syafii Maarif, Abdullah Fajar, dkk., *Pendidikan Islam di Indonesia, Antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hal. 7.
- ¹⁰ Lihat pembahasan lebih lanjut dalam Dr. Abdul Munir Mulkhan, S.U., "Humanisasi Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Tashwirul Afkar; Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan*, Lakpesdam NU, Edisi nomor II, Tahun 2001, hal. 17-26.
- ¹¹ Dr. Abdul Munir Mulkhan, S.U., *Nalar*, hal. 79.
- ¹² Prof. Dr. Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional; Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002), hal. 227.
- ¹³ Anis Matta, *Mencari Pahlawan Indonesia* (Jakarta: The Tarbawi Center, 2004), hal. 35-36.
- ¹⁴ Anis Matta, *Mencari*, hal. 5.

Daftar Pustaka

- Azizy, A. Qodry. 2000. *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam, Kesiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional; Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Fadjar, A. Malik. 1998. *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. Bandung: Penerbit Mizan.



- Maarif, A. Syafii, Abdullah Fajar, dkk. 1991. *Pendidikan Islam di Indonesia, Antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Matta, Anis. 2004. *Mencari Pahlawan Indonesia*. Jakarta: The Tarbawi Center.
- Mulkhan, Abdul Munir. 2002. *Nalar Spiritual Pendidikan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Rohim, Husni. 2001. *Arah Baru Pendidikan Islam Indonesia*. Jakarta: Logos.
- Shofan, Moh. 2004. *Pendidikan Berparadigma Profetik*. Yogyakarta: IRCiSoD-UMG Press.
- Tholkhah, Imam dan Ahmad Barizin, A. Malik Fadjar. 2004. *Membuka Jendela Pendidikan; Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tilaar, H.A.R. 2003. *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural*. Magelang: Indonesiatera.